

Konsep Momong, Ngemong dan Among dalam Ma'rifat

Kepemimpinan Islam di Era Globalisasi

Suariyati*

Abstrak

Artikel ini akan mengkolaborasikan konsep kepemimpinan Islam yang mengedepankan tiga aspek dalam bahasa Jawa yaitu momong, ngemong dan among. Dalam Era Globalisasi sangat sulit mencari pemimpin yang handal, ideal, bermartabat tinggi yang bersifat ma'rifat (mengetahui dan menegnal Allah lebih dekat). Kepemimpinan Islam di zaman Rasulullah dapat di jadikan panutan atau suritauladan. Kepemimpinan di era ini terkadang lebih mengedepankan egoisme, hanya menuruti kepentingannya sendiri atau kelompoknya. Mereka kurang mampu merangkul bawahannya(masyarakat) pada umumnya. Kosnsep ngemong momong dan among ini diharapkan mampu merangkul bawahan agar mereka tidak merasa untuk pijakan saat mereka ingin di posisi atasan, tetapi mereka juga mampu ikut memiliki rasa yang sama di raih dalam kebersamaan. Rasullullah dalam kepemimpinannya juga banyak hambatan dan rintangan, walaupun beliau memiliki sifat-sifat yang mulia yang tak di miliki oleh pemimpin dimasa dahulu, sekarang ataupun di masa mendatang.

Kata Kunci: Kepemimpinan, ma'rifat, ngemong momong among, Globalisasi

A. PENDAHULUAN

Pemahaman tentang kepemimpinan yang terkadang sering di salah tafsirkan oleh mereka yang berada di posisi tersebut. Terkadang mereka memperoleh kedudukan tersebut juga dengan cara yang tidak baik, padahal sesungguhnya pemimpin adalah imam masyarakat yang seharusnya membawa masyarakat dalam kenyamanan, ketrentaman, keamanan, kesejahteraan dan keadilan. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia sewajarnya harus memiliki pemimpin yang berkualitas dan dapat membawa Negara ini kearah kemajuan dan

mengikuti perkembangan zaman. Apalagi di Era Globalisasi, ma'rifat pemimpin sangat di butuhkan untuk mencapai tujuan luhur Negara ini.

Kepemimpinan merupakan factor utama yang paling penting dalam meningkatkan kinerja karyawan maupun kinerja organisasi. Apalagi di Era Globalisasi seperti saat ini. Kepemimpinan diperlukan untuk menggerakkan, mengarahkan dan memepertahankan perilaku anggotanya menuju pencapaian kinerja yang lebih baik. Dengan menerapkan konsep Ngemong, momong dan Among, arahkan bangsa Indonesia ini menuju globalisasi yang mampu bersaing di tingkat Internasional. Pemahaman tentang esensi ma'rifat kepemimpinan semakin di per kaya lagi, melalui pengalaman banyak orang yang pernah berkesempatan menduduki jabatan-jabatan pimpinan, serta mampu belajar dari sang pemimpin islam baginda Nabi Muhammad SAW, leluhur jawa ataupun pemipin nusantara yang berhasil memimpin di masa kejayaan. Mampu juga belajar dari para ulama tersohor yang berhasil memimpin pada masanya hingga melejitkan kerajaan yang di pimpinnya.

Tugas manusia di muka bumi ini adalah sebagai khalifah Allah (*khalifatu'llah fil ardhy*)¹. Allah menjadikan manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Manusia diberi kepercayaan oleh Allah sebagai pengelola dunia yang di huninya. Berdasarkan konsep kekhalifahan, maka manusia dituntut memiliki kemampuan dalam menggali dan mengelola dunia, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Firman Allah dalam QS Al-Baqoroh (2):30 menegaskan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak*

¹Abdul Hakim, *Kepemimpinan Islami*, (Semarang: Unissula Press 2007), Cetakan ke 1, Hal.10

menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Manusia sebagai khalifah Allah di bumi memiliki tugas menggali potensi kepemimpinannya untuk memberikan pelayanan dan pengabdian yang diniatkan semata-mata karena amanah Allah, yaitu dengan cara memainkan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta (*Rahmatal lil Alamin*). Kepemimpinan di era global ini di harapkan memiliki ma'rifat dan mampu mempunyai 3 aspek momong, among, ngemong, ketiga hal itu dapat dijadikan prinsip dalam kepemimpinannya.

B. METODE

Dalam penulisan ini, metode yang digunakan adalah metode *library research* (penelitian kepustakaan). Yang tujuan utamanya untuk mengetahui bagaimana Konsep Momong, Ngemong dan Among dalam Ma'rifat Kepemimpinan Islam di Era Globalisasi dalam memimpin bawahan, dimana dimasa ini jiwa kepemimpinan kurang mampu mempengaruhi dan kurangnya kepercayaan bawahan terhadap pemimpinnya. Sehingga perlu dikaji lebih dalam, bagaimana seharusnya jiwa kepemimpinan yang mampu membangkitkan serta membangun kepercayaan bawahan?, akan terjawab dalam pembahasan dibawah.

C. PEMBAHASAN

a) Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

Konsep teori kepemimpinan dengan perspektif Islam, meskipun tujuan yang ingin dicapai itu berbeda, namun terdapat pula kesamaanya. Berikut beberapa pendapat yang diutarakan:

- Menurut Ralp.M.Stogdil dalam stoner (1996) mengungkapkan bahwa terdapat definisi kepemimpinan yang hampir ada kesamaan para ahli manajemen sumber daya manusia, maka orang berusaha mendefinisikan konsep tersebut.

- Menurut Stoner (1996) kepemimpinan adalah proses pengarahan dan mempengaruhi aktifitas yang berkaitan dengan pekerjaan dan anggota kelompoknya.
- Robbins (1996) mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok kearah tercapainya tujuan.²

Dari ketiga definisi diatas mengenai kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh social yang disengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktifitas hubungan di dalam sebuah kelompok atau organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah di sepakati.

Pendapat lain mendefinisikan kepemimpinan sebagai usaha untuk mengarahkan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan bermakna bahwa pemimpin memerankan fungsi penting sebagai pelopor dalam menetapkan struktur, keadaan, ideology dan kegiatan kelompoknya. Sehubungan dengan ini terdapat tiga perspektif dalam memahami fenomena kepemimpinan.³ Pertama, kepemimpinan dapat dipandang sebagai kemampuan yang ada dalam diri individu, yang mampu memberikan suatu penampilan berkuasa dan memnyebabkan orang lain menerima perintahnya sebagai sesuatu yang mesti diikuti. Ia diyakini memperoleh bimbingan “wahyu” memiliki kualitas yang dipandang sacral dan menghimpun massa dari masyarakat. Kedua, bentuk kepemimpinan terletak bukan pada diri kekuasaan individu, melainkan dalam jabatan atau status yang dipegang oleh individu. Tanggung jawab pemimpin dalam mengendalikan organisasi tidak ditentukan oleh penampilan kepribadian individu melaikan dari prosedur aturan yang telah disepakati. Ketiga bentuk kepemimpinan tradisonal yang bersumber pada kepercayaan yang telah mapan terhadap kesakralan tradisi kuno. Kedudukan pemimpin di tentukan oleh kebiasaan lama yang dilakuakn oleh kelompok masyarakat dalam melaksanakan tradisi.

² Abdul Hakim, Op-Cit. hal.37

³ Edi Susanto, *Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai dalam Perspektif Masyarakat Madura*, (Surabaya:Karsa, 2007), Vol.XI.No.1, hal.35, dapat dilihat juga dalam *Leadership and democratic Action* karya Frankin.S.Haiman.

Seorang pemimpin dalam menjalankan fungsinya, dapat dilihat dari tiga aspek penting yaitu karisma pimpinan, kepekaan individual dan stimulasi intelektual dalam menjalankan kepemimpinannya.⁴ Sangat sulit untuk menemukan seorang pemimpin yang ideal, karena beberapa dari mereka berpendapat bahwa jabatan yang ia miliki merupakan anugrah dari jerih payah perjuangan mereka yang medapatkannya dengan cara yang kotor, atau hanya dengan sedikit usaha, bahkan sering kali mereka menggunakan uang untuk mendapatkan jabatan tersebut. Padahal di era zaman Globalisasi seperti saat ini di butuhkan pemimpin yang berkarakter baik. Seseorang pemimpin yang ideal diharapkan dapat menyelesaikan berbagai gejala yang muncul dalam keadaan apapun, itulah pemimpin yang berkarakter. Seorang pemimpin yang berkarakter akan membawa kemakmuran dan kesejahteraan bangsa.

Kepemimpinan juga memiliki teori-teori yang perlu diterapkan dalam menggapai tujuan tersebut, teori-teori tersebut diantaranya sebagai berikut⁵:

- *Study-study OHIO State*, penelitian tentang perilaku kepemimpinan bahwa karakter kepemimpinana paling sedikit “*Moderat Consideration*” artinya bahwa mendukung dan memperhatikan bawahan.
- *Study-study Michigan*, mengidentifikasi hubungan antara perilaku pimpinan, proses kelompok dan ukuran-ukuran kinerja kelompok. Penelitian diringkas oleh Likert (1967) ada tiga perilaku kepemimpinan:
 - a. *Task-oriented behavior* para manajer efektif yang berorientasi ke tugas hasil penelitian sama dengan *Study Michigan* pada *initiating spincture* dan *OHIO State*.
 - b. *Relation oriented Behavior*, hasil penelitiannya manajer yang efektif lebih penuh perhatian (*Considerate*) mendukung dan membantu para bawahan.

⁴ Mahmutarom HR, *Konsep Manunggaling Kaulo Gusti dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2018) Cetakan 1, hal 126, dapat dilihat pula Minnah El Widdah, Asep Suryan dan Kholid Musyadad dalam bukunya *Kepemimpinan berbasis nilai dalam mengembangkan mutu madrasah*.

⁵ Abdul Hakim, Op-Cit. hal.37-41

- c. Partisipatif dengan *Likert manager* menggunakan secara ekstensif supervise, dimana penelitian dari University of Michigan mengatkan bahwa partisipasi bawahan dalam pengambilan keputusan cenderung akan menghasilkan kepuasan dan kinerja lebih tinggi.
- *Teori Path Goal*, hasil penelitian kepemimpinan menjelaskan bagaimana perilaku pemimpin mempengaruhi kepuasan dan kinerja bawahan tergantung kepada aspek-aspek situasi karakteristik tugas dan karakteristik bawahan. Menurut Davis (2001) didefinisikan empat perilaku kepemimpinan yaitu: *Supportship Leadership*, *Directive leadership*, *Partisipatif Leadership* dan *Achievement Leadership*.
- Teori X dan Y, teori X menekankan peran kepemimpinan perusahaan dalam memberikan motivasi yang muncul karena tujuan, dan dari cara bersikap toleran terhadap para pekerja dengan memberikan kepuasan atas kebutuhannya melalui perealisasi tujuan organisasi secara bersama-sama, maka para pimpinan hendaknya mengkrompomikan teknik-teknik kerja sehingga semua pihak sependapat dengan tujuan organisasi dan tujuan pekerja, juga seharusnya pimpinan menciptakan situasi yang membantu pemenuhan kebutuhan individu serta pengembangannya. Dengan demikian maka dapat dijelaskan bahwa teori X dan Y memberikan dorongan untuk mencari cara yang terbaik dalam mengelola sumber daya manusia.

Sedangkan menurut Sultan Agung Hanyakrakusuma prinsip-prinsip kepemimpinan sebagaimana diungkapkan dalam *Serat Sastra Gendhing* memuat tujuh aturan moral sebagai akumulasi ajaran moral kepemimpinan sang raja Mataram yang terdiri⁶:

1. *Swadana Maharjeng-tursita*. Sosok pemimpin yang intelektual, berilmu, jujur dan pandai menjaga nama, mampu menjalin komunikasi atas dasar prinsip kemandirian.

⁶ Mahmutarom HR, Op-Cit ,hal.140-141, dapat dilihat juga dalam Kepemimpinan Jawa karya Wawan Susetya

2. *Bahni-bahna Amurbeng-jurit*. Berada di depan dengan memberikan keteladanan dalam membela kebenaran dan keadilan.
3. *Rukti-Setya Garba-rukmi*. Memiliki tekad bulat menghimpun segala daya dan potensi guna memakmurkan dan menjunjung tinggi martabat lembaga/Negara.
4. *Sripandayasih-Krani*. Bertekad menjaga sumber-sumber kesucian agama dan kebudayaan, agar berdaya manfaat bagi kemaslahata umat.
5. *Gaugana-Hasta*. Mampu mengembangkan segala bentuk seni/sastra, guna mengisi peradaban bangsa.
6. *Stiranggana-Cita*. Pelestari dan pengembang budaya, pencetus sinar pencerahan ilmu, dan pembawa obor kebahagiaan umat manusia.
7. *Smara bhumi Adi-manggala*. Bertekad untuk terus berjuang menjadi pelopor pemersat dari berbagai kepentingan yang berbeda-beda dari waktu ke waktu serta berperan aktif dalam menciptakan perdamaian di mayapada.

Pada dasarnya mencari figure yang memenuhi syarat menjadi pemimpin yang disegani sekaligus dicintai bawahan memang tidak mudah. Pemimpin yang dicari tidak hanya yang mampu melindungi (*ngayomi*), tetapi juga mensejahterkan (*ngayem*). Rakyat membutuhkan pemimpin yang tidak idealis, tetapi mampu mewujudkan keinginan dalam kepentingan bersama. Figure pemimpin yang mampu merakyat (*ajur ajer*) biasanya lebih disukai seluruh warga.⁷ Kepemimpinan dapat menyetuh berbagai kehidupan manusia seperti cara hidup untuk berkarya, bertetangga dan bermasyarakat, bahkan bernegara. Kiranya keberhasilan suatu organisasi baik sebagai keseluruhan maupun kelompok dalam suatu organisasi tersebut, bahkan tentunya dapat diterima sebagai suatu “*trueisme*” apabila dikatakan bahwa mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi memainkan peranan yang sangat dominan terhadap keberhasilan organisasi dalam menyelenggarakan kegiatannya.

Fungsi kepemimpinan dalam konteks islam yang diidealisasikan sebagai peran yang melekat pada status keyakinan merupakan peran yang mesti dipandang

⁷ Mahmutarom HR, Op-Cit ,hal.140

signifikan, sebab kepemimpinan adalah salah satu factor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam memimpin masyarakatnya, termasuk pada lembaga yang di pimpinnya. Tanpa pemimpin yang baik maka roda organisasi tidak dapat berjalan dengan baik. Meski demikian, penulis tidak menafikkan unsur lain yang dapat menopang ketercapaian tujuan organisasi, yakni sumber permodalan yang cukup, struktur organisasi yang tepat dan tersedianya *human resources* yang handal.⁸

Salah satu contoh kepemimpinan Rasulullah yaitu keteladanan. Dalam memimpin beliau lebih mengutamakan *uswatun hasanah* pemberian contoh kepada para sahabatnya yang dipimpin. Sebagaimana hal ini digambarkan dalam al-Qur'an (QS.Al-Qalam:4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung".

Tercatat dalam sejarah bahwa kepemimpinan beliau berjalan bukan tanpa hambatan, tetapi menghadapi begitu banyak hambatan yang tidak hanya bersifat mental tetapi juga fisik. Beliau diejek, dicemooh, dihina dan disakiti bahkan nyaris dibunuh. Namun semua itu beliau hadapi dengan penuh kesabaran, keteguhan dan ketegaran. Keteladanan Rasulullah yang tercermin dalam sifat-sifat beliau⁹:

1. Shiddiq, artinya jujur, tulus. Dengan kejujuran dan ketulusannya sang Rasul membangun kepercayaan masyarakat terhadapnya. Dengan sifat shiddiq ini Rasulullah selalu berpihak kepada kebenaran, baik yang datang dari Allah melalui wahyu maupun kebenaran melalui ijtihad dan musyawarah dengan para sahabatnya. Kejujuran dan ketulusan Rasulullah yang dicontohkan beliau dapat menjadi panutan para sahabat pengikutnya, bahkan juga diakui oleh pihak musuh-musuhnya, meskipun sebagian dari mereka tetap enggan memeluk islam.

⁸Edi Susanto, Op-Cit,hal.33-34

⁹ Edi Susanto, Op-Cit,hal.90

2. Amanah, artinya dapat dipercaya. Aamnah dalam pandangan islam memiliki dua sifat yang terkait dengan tanggung jawab kepada Allah (bersifat *teosentris*) dan yang terkait dengan kontak kepercayaan kemanusiaan (bersifat *antroposentris*).
3. Fathanah, artinya cerdas. Kecerdasan merupakan salah satu syarat pemimpin yang ideal. Kecerdasan Rasulullah yang dibingkai dengan kebijakan ternyata mampu menarik simpati masyarakat Arab. Dengan sifat fathanah Rasulullah mampu mengatasi (memanage) konflik dan problem-problem yang dihadapi umat pada waktu itu. Bahkan kecerdasan beliau mampu memperkaya konsepsi-konsepsi dan mampu mentransformasikan nilai-nilai terdahulu kedalam system ajaran Islam.
4. Tabligh, artinya menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan. Dalam hal ini adalah risalah Allah. Betapapun resiko yang harus di pikul beliau, risalah tersebut tetap disampaikan dengan sebaik-baiknya. Tantangan berat yang dihadapi Rasulullah yang harus dihadapi untuk mereformasikan masyarakat jahiliyyah yang sudah sangat mendarah daging pada masa itu, yang tadinya menyembah patung menjadi bertauhid kepada Allah. Begitu pula system ekonomi yang diterapkan di era kepemimpinan Rasulullah adalah system ekonomi yang berpihak kepada rakyat. Bagi yang kaya diperintahkan mengeluarkan zakatnya, sehingga kekayaan tidak hanya berkisar pada mereka yang kaya saja.

b) Ma'rifat Pemimpin Islam di Era Globalisasi

Ma'rifat berasal dari kata "Al-Ma'rifah" yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Terkadang lantaran dianggap memiliki kemahiran mengetahui sesuatu yang terjadi pada pengikutnya, seringkali pemimpin dipercayai oleh sebagian besar pengikutnya. Didalam kalangan pengikut tarekat, kemampuan tersebut disebut dengan istilah *ma'rifat*. Pengetahuan yang diperoleh mengetahui akal dan mengetahui Allah SWT dari dekat (tasawuf) itulah ma'rifat. Terdapat definisi lain yang mengutarakan ma'rifat merupakan cahaya yang memancar kedalam hati, menguasai daya yang ada dalam diri manusia dengan sinarnya yang menyilaukan.

Pemahaman terhadap alam ini tidak lain adalah ilmu dan hikmah yang berasal dari Allah. Pemahaman terhadap hakikat alam sebetulnya pemahaman (*ma'rifat*) terhadap Allah, karena Allah tidak bisa dipahami melalui dzat-Nya dan hanya bisa dipahami melalui ayat-ayatnya. Bekal pemahaman (ilmu dan hikmah) bagi seorang pemimpin merupakan bekal yang paling esensial yang mesti ada. Bekal ini bersifat *soft*, yang karenanya membutuhkan *hardware* agar bisa berdaya. Ibn Taimiyyah menyebutkan *hardware* ini sebagai *al-quwwat*, yang bentuknya bisa beragam sesuai kebutuhan.

Yang dimaksud dengan al-'ilm (ilmu) tidaklah hanya terbatas pada *al-tsaqafah* (wawasan). Wawasan hanyalah sarana untuk menuju ilmu. Ilmu pada dasarnya adalah rasa takut kepada Allah. Karena itulah Allah berfirman dalam QS. Faathir(35:28):

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya :”Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

Ibnu Mas'ud pun mengatakan, “Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya riwayat, akan tetapi ilmu adalah rasa takut kepada Allah”. Namun bagaimana rasa takut bisa muncul? Tentu saja rasa itu muncul sesudah mengenal-Nya, mengenal keperkasaan-Nya, mengenal kepedihan siksa-Nya. Jadi ilmu itu tidak lain adalah *ma'rifat* kepada Allah, karena dengan mengenal Allah akan muncul integritas pribadi (*al-'adalat wal al-amanat*) pada diri seseorang yang biasanya pula diistilahkan sebagai taqwa¹⁰.

Seorang Pemimpin diharapkan mampu memiliki sifat tersebut, karena dengan lebih dekat kepada sang Kholiq akan mampu menjadikan warganya akan merasa terayomi, nyaman dan tentram. Begitu pula dalam Islam yang *Rahmatan Lil'alamin*, umat islam akan merasa bahwa islam itu ramah, damai, dan teduh.

¹⁰ Edi Susanto, Op-Cit,hal.12-13.

Seorang pemimpin di hadapkan dengan suatu kasus hukum, Islam memiliki jawaban dengan berprinsip; pertama dengan Kitab Allah (al-Qur'an); jika tidak ada penyelesaiannya, kedua berdasar Sunnah Rasul; jika tidak ada pula, dan ketiga berijtihad berdasar pendapat sendiri dengan sungguh-sungguh.¹¹ (Sahal, 2016) Jangan sampai kita memiliki sifat dengan menganggap dirinya lebih baik dari dari yang lain yang di dorong sifat ujub(bangga atau suka memuji diri sendiri) kibur (merasa dirinya paling hebat).¹² dapat dilihat pula ungkapan (Sunyoto, 2012) Sehingga seorang pemimpin memiliki strategi untuk dapat mempengaruhi orang lain agar mencapai tujuan bersama, bila di suatu organisasi tentunya tujuan organisasi tersebut antara lain¹³:

1. Menggunakan fakta dan data untuk mengemukakan argument dan alasan yang logis.
2. Bersikap bersahabat dan mendukung upaya yang baik dalam organisasi
3. Memobilisasi atau mengaktifkan orang lain untuk melaksanakan pekerjaan.
4. Melakukan negoisasi.
5. Menggunakan pendekatan langsung dan kalau terpaksa menggunakan paksaan.
6. Memperoleh dukungan dari atasan atau orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam organisasi.
7. Memberikan sanksi dan hukuman terhadap perilaku yang menyimpang.

(Ghazali, 2016) dalam bukunya tertulis bahwa “Islam sangat menghargai kreasi-kreasi kebudayaan dari masyarakat, sepanjang tidak bertentangan dengan nas dan tidak menodai prinsip-prinsip kemanusiaan, maka tradisi itu tetap dipertahankan, sebaliknya bila bertentangan dengan nas dan mencederai martabat kemanusiaan, maka tidak ada alasan untuk melestarikannya”. Dan ditulis dalam bukunya (HR, 2006) Tempo 30 Desember 1989 mengungkapkan bahwa

¹¹Mahmutarom HR, Op-Cit ,hal.6, Prolog dalam Buku Islam Nusantara.

¹²Mahmutarom HR, Op-Cit, hal.4, dapat juga di lihat pada *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, dengan ungkapan “kalau engkau mau mencari Allah, belajarliah dari Iblis.”

¹³ <https://hmiiqbal.wordpress.com/2014/06/16/kepemimpinan-era-globalisasi/>, diunduh tanggal 11 januari 2020/

“Pribumisasi Islam dengan tujuannya adalah bagaimana islam dapat difahami dengan mempertimbangkan factor-faktor kontekstual termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya dan bagaimana agar kebutuhan-kebutuhan local dipertimbangkan dalam merumuskan hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri”.

Ditulis: (Faqih, 1997) mengungkapkan bahwa “Globalisme dicemaskan menjadi gerakan ekonomi politik yang dirancang untuk memperpanjang pengaruh kapitalisme, liberalism di Negara bekas jajahan yang kini merdeka, sebagai bungkus baru dari rancangan pemiskinan kaum lemah, setelah berakhirnya era developmentalisme”. Terdapat pendapat lain yaitu (Robertson, 2001) dalam Khuzaifah dan kelik Wardiono menjelaskan bahwa “Globalisasi merupakan karakteristik hubungan antara penduduk bumi ini yang melampaui batas-batas konvensional, seperti bangsa dan Negara, sehingga Negara telah di mampatkan serta terjadi Intensifikasi kesadaran terhadap dunia sebagai kesatuan utuh”. Sedangkan Globalisasi berkaitan dengan tesis bahwa saat ini kita semua hidup dalam satu dunia. (Giddens, 2001)

Di Era Global seperti saat ini terdapat beberapa problematika yang di hadapi oleh Negara berkembang karena harus mampu bersaing dengan Negara lain dalam segala aspek, terutama pendidikan. (Ohmae, 1995) dalam bukunya menegaskan “4(empat) Problematika Era Gobal disampaikannya yakni *Investment, Industry, Information technology dan Individual consumer*. Selain itu Problematika pendidikan yang ada sekarang ini lebih terletak pada ketidak jelasan tujuan yang hendak dicapai, ketidak serasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan professional, terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan serta masih belum jelas landasan yang dipergunakan untuk menempatkan jenjang-jenjang tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, menyadari beratnya tantangan perkembangan zaman ke depan¹⁴.

¹⁴ Muhannad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*; terjemahan Haidar Bagir, cetakan ke-4 (Bandung: Mizan,1992), hal.7.

Di Era Globalisasi ini, pemimpin dalam menjalankan fungsinya dapat dilihat dari tiga aspek penting yaitu karisma pimpinan, kepekaan individual dan stimulasi intelektual dalam menjalankan kepemimpinannya. Sulitnya menemukan sosok pemimpin yang ideal, maka dari itu di harapkan ma'rifat pemimpin harus di terapkan. Sosok pemimpin yang ideal di harapkan dapat menyelesaikan berbagai gejala yang muncul, itulah seorang pemimpin berkarakter ma'rifat¹⁵.

Kesimpulannya, Seorang pemimpin haruslah seseorang yang benar-benar mengenal Allah, yang pengenalan itu akan tercapai apabila dia memahami dengan baik aya-ayat Allah yang terucap dalam Al-Qur'an dan ayat-ayat-Nya yang tercipta (alam). Kriteria pemimpin di era Globalisasi diharapkan juga memiliki dua kriteria *al-'ilm* dan *al-quwwat*, yang memiliki ilmu dan bewawasan.

c) **Konsep Ngemong, Momong dan Among dalam Kepemimpinan**

Ngemong dalam bahasa jawa berarti proses untuk mengamati, merawat dan menjaga agar masyarakat mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang telah diperolehnya, maksudnya yaitu sebagai pemimpin mampu melihat kondisi masyarakatnya dalam segala kondisi dan situasi, kondisi aman maupun terancam dengan naungan dari pemimpin, agar masyarakat merasa nyaman di segala situasi serta mendapatkan kebebasan untuk berkreasi tanpa adanya ancaman. Sedangkan **momong** berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasikan kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal baik disertai doa dan harapan agar kelak buah rawatan dan kasih sayangnya menjadi contoh yang baik dan selalu di jalan kebenaran dan keutamaan¹⁶, maksudnya yaitu sebagai seorang pemimpin harus dapat mengasuh rakyatnya dengan dasar "tut wuri handayani"¹⁷; dan **among** berarti memberi contoh, artinya sebagai seorang pemimpin harus mampu menjadi suri tauladan bagi masyarakat yang di pimpinnya dan pemimpin juga mampu melayani masyarakatnya.,Dilihat dari ketiga kata di atas, semuanya memiliki makna yang

¹⁵ Mahmutarom HR,Op-Cit, hal.126, dapat juga di lihat pada *Kepemimpinan berbasis Nilai dalam Mengembangkan Mutu Madrasah*.

¹⁶ http://asiswanto.net/?page_id=69, diunduh tanggal 12 januari 2020.

¹⁷ Mahmutarom HR,Op-Cit, hal.148.

berkesinambungan, mampu di terapkan pada pola kepemimpinan di Era Globalisasi seperti saat ini¹⁸.

Sedangkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang di ungkap dalam *Serat Sastra Gendhing* memuat tujuh aturan moral sebagai akumulasi ajaran moral kepemimpinan sang raja Mataram¹⁹(yang dapat dilihat pada buku kepemimpinan Jawa karya: Wawan Susetya), mengenai pemimpin menekankan ajaran moral untuk menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan yang di uraikan pada kitab *Wulangreh* Bab atau Pupuh V, bait 30 dan 31, mengajarkan perilaku dengan falsafah kehidupan yang berlandaskan dalil (Qur'an), kadis (Hadist), ijemak atau keseuaian pendapat dari para ulama, yang dipadukan dan di kemas dengan kearifan-kearifan Jawa. Dari pembelajaran para pemimpin di masa silam, seharusnya pemimpin mampu memiliki dan menerapkan sifat **ngemong** untuk memimpin masyarakat, yaitu mengamati dengan berkaca terhadap para pemimpin hebat-hebat, misalnya Rasulluah, yang menanam sifat ngemongnya luar biasa, khalifah, ataupun para raja-raja di zaman silam.

Menerapkan sifat **momong** dengan dasar “tut wuri handayani” merupakan perilaku pamong yang sifatnya merawat dengan memberi kebebasan kepada masyarakat untuk berbuat sesuatu sesuai hasrat dan kehendaknya, sepanjang masih sesuai dengan norma-norma yang wajar dan tidak merugikan siapapun. Dalam hal ini pemimpin tidak boleh otoriter, semaunya sendiri tanpa mengakomodir apa yang menjadi keinginan masyarakatnya yang di asuh, sehingga pemimpin mampu memberikan dukungan kepada masyarakatnya. Pamong harus bersifat handayani, yakni mempengaruhi dengan daya kekuatannya, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan, apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan diri dan masyarakat lain.

Sistem **among** adalah hasil pemikiran dari Ki Hajar Dewantara, dengan maksud mampu memberikan suri tauladan atau contoh yang baik bagi masyarakat

¹⁸ Mahmutarom HR, Op-Cit, hal.35. kutipan daalm Sutrisna Wibawa, Filsafat Moral She Amongraga dalam serat Centini.

¹⁹ <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/17/konsep-kepemimpinan-jawa/>, diunduh tanggal 11 januari 2020.

yang dipimpinnya. Sistem Among yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara, terdiri dari tiga prinsip kepemimpinan²⁰, yaitu:

1. Ing ngarsa sun tuladha (di depan memberikan keteladanan)
2. Ing madya mangun karsa (di tengah-tengah memberi semangat)
3. Tut wuri handayani (di belakang memberi dukungan)

Tujuan system among yaitu untuk membangun masyarakat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rohani, sehingga terbentuk masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta masyarakat pada umumnya.²¹

Pemimpin (dalam Konsep Manunggaling Kawulo-Gusti) adalah seorang iman yang harus mengetahui kondisi masyarakat yang diimami. Untuk mencapai suksesnya tujuan sangat tergantung dari proses kerjasama antara anggota dengan pemimpinnya. Jadi seyogyanya Pemimpin mampu menerapkan tiga konsep di atas, menjadi seorang pemimpin yang memiliki sifat **ngemong, momong lan among**. Karena tidak ada pemimpin yang sukses tanpa dukungan dari masyarakatnya atau anggotanya. Dalam Islam manusia juga mempunyai kedudukan yang sama, hanya ketaqwaan yang membedakan kedudukan di sisi Tuhan. Manusia juga memiliki perasaan yang sama, yakni ada rasa senang dan juga susah yang datang silih berganti. Jika hal demikian dapat difahami, maka manusia akan terbebas dai rasa iri, dengki, hasud, sombong, khawatir atau pesimis, yang akan membawa ketentraman, kedamaian dan bersatu dalam semangat menuju cita-cita mulia.²²

D. KESIMPULAN

Pemimpin adalah salah satu factor yang sangat penting mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam memimpin masyarakatnya, termasuk pada lembaga yang di pimpinnya. Tanpa pemimpin yang baik maka roda organisasi

²⁰ Suparto Rahardjo, " *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat*". (Jogjakarta: Garasi, 2009), hal.9

²¹ Rahardjo, HR,Op-Cit, hal.72.

²² Mahmutarom HR,Op-Cit, hal.162-163, dapat dilihat juga dalam *Jejak Nasionalisme Gajah Mada, Refleksi Perpolitian dan Kenegaraan Majapahit untuk Masa Depan Indonesia Baru*.

tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga sebegitu penting peranan pemimpin dalam mengarahkan anggotanya dalam mencapai tujuan yang terealisasikan.

Ma'rifat Pemimpin Islam di Era Globalisasi, sangat di butuhkan, dalam mengayomi, memimpin, membimbing, mengarahkan, menentramkan, dan mampu memecahkan segala kasus yang terjadi tanpa merisaukan masyarakat, serta agar masyarakat mampu terhindar dari berita hoax yang tidak pasti kebenarannya yang rentan terjadi di Era zaman saat ini, Globalisasi. Diharapkan juga pemimpin mampu membawa negaranya bersaing di rancah internasional dengan tenaga ahli dalam negeri.

Dengan tiga konsep ini, ngemong, momong dan among, pemimpin mampu mengamati, merawat dan memberi contoh baik untuk menuju Negara maju yang sejahtera, karna sesungguhnya Indonesia adalah Negara yang kaya, akan tetapi karena keterbatasan tenaga ahli yang tak mampu mengolah kekayaan alam sendiri, menjadikan kekaya'an alam ini di manfaatkan oleh pihak asing yang tidak bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakim, *Kepemimpinan Islami*, (Semarang: Unissula Press 2007), Cetakan ke 1

Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayungningrat Pagrawuhing Diyu*, (Yogyakarta: LKiS, 2012).

Edi Susanto, *Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai dalam Perspektif Masyarakat Madura*, (Surabaya: Karsa, 2007), Vol. XI. No. 1.

http://asiswanto.net/?page_id=69, diunduh tanggal 12 januari 2020.

<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/17/konsep-kepemimpinan-jawa/>,

diunduh tanggal 11 januari 2020.

<https://hmiiqbal.wordpress.com/2014/06/16/kepemimpinan-era-globalisasi/>,

diunduh tanggal 11 januari 2020/.

- Mahmutarom HR, *Konsep Manunggaling Kaulo Gusti dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2018) Cetakan .1
- M. Shofiyyuddin, *Islam Humanis dalam Perspektif Aburrahman Wahid*, (Semarang: Pasca UNWAHAS, 2010). Vol.1
- Muhannad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*; terjemahan Haidar Bagir, cetakan ke-4 (Bandung: Mizan, 1992).
- Purwadi, *Jejak Nasionlisme Gajah Mada, Refleksi Perpolitikan dan Kenegaraan Majapahit untuk Masa Depan Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Diva Press, 2004).
- Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat*. (Jogjakarta: Garasi, 2009).